

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah mengembangkan kebijakan kurikulum merdeka dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan serta mencetak peserta didik dan lulusan yang unggul dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Inti dari kebijakan ini adalah kebebasan dalam pembelajaran, yang menjadi landasan bagi guru dan siswa untuk berpikir secara mandiri. Pendekatan ini mendorong terbentuknya karakter yang merdeka, di mana guru dan siswa dapat menjelajahi ilmu pengetahuan, pandangan, dan keterampilan dengan cara yang menyenangkan dan penuh kebebasan. Pembelajaran yang merdeka berpotensi meningkatkan semangat belajar siswa, mengembangkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui Merdeka Belajar, diharapkan siswa mampu tumbuh menjadi individu yang kuat, mandiri, dan siap menghadapi berbagai perubahan di masa depan.

Guru memegang peranan krusial dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk dalam menjalankan kebijakan pembelajaran mandiri. Melalui penyusunan materi, pemilihan buku ajar, serta pengembangan konten pembelajaran, guru dapat berkolaborasi secara aktif dan

produktif dalam pengembangan kurikulum di sekolah. Keterlibatan mereka sangat penting untuk memastikan bahwa isi kurikulum relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas, karena guru memiliki pemahaman tentang psikologi siswa serta strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengevaluasi capaian belajar siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam merancang dan menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi juga harus mampu memahami kondisi psikologis siswa, memilih pendekatan yang sesuai, dan menyesuaikan pembelajaran agar hasilnya optimal bagi setiap siswa.. Menurut Kemendikbud dan Mulyasa, Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah ciri utama yang dirancang untuk mendukung pemulihan proses belajar pascapandemi(Mulyasa, 2023) diantaranya (Kemendikbudristek, 2021):

1. Pembelajaran dirancang berbasis proyek (*project based learning*) yang bertujuan membentuk soft skill serta karakter peserta didik, seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, semangat gotong royong, keberagaman global, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.
2. Penekanan pada materi esensial diyakini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi.

3. Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa (belajar sesuai tingkat pencapaiannya), bukan sekadar menyampaikan materi yang bersifat kompleks.

Kurikulum Merdeka dinilai mampu mendukung pemulihan proses belajar setelah masa pandemi melalui tiga karakteristik utama, yaitu: penerapan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada penguatan karakter dan pengembangan soft skill, penekanan pada materi esensial seperti kemampuan literasi dan numerasi, serta fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa dan kondisi lokal masing-masing.

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan situasi nyata, sekaligus memberikan bimbingan kepada mereka dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Zulkarnaen et al., 2023). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam penerapannya, PBL mengajak siswa untuk terlibat dalam berbagai proyek, seperti merancang bisnis, menciptakan karya seni atau sastra, melakukan penelitian sosial maupun lingkungan, menghasilkan produk inovatif, hingga membuat

presentasi atau film dokumenter. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengasah kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan praktis siswa dalam menghadapi persoalan nyata yang ada di sekitar mereka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih perangkat ajar yang paling relevan dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kurikulum Merdeka menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keaktifan siswa dalam belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran (Arifa et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan untuk mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja sama antar siswa, serta keaktifan mereka dalam proses belajar. Model PBL ini terdiri dari lima langkah utama, yakni: mengenali dan memahami permasalahan, mengorganisasi kegiatan pembelajaran, membimbing proses investigasi, menyusun

serta mempresentasikan temuan, dan mengevaluasi serta menganalisis solusi yang dihasilkan.

Berdasarkan data pada Tabel 7 (Vera dan Astuti, 2019), hasil prasiklus menunjukkan bahwa hanya dua siswa (6%) yang tergolong sangat kreatif, lima siswa (14%) dinilai kreatif, delapan siswa (23%) cukup kreatif, dan sebanyak 22 siswa (57%) masuk kategori tidak kreatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kreativitas secara individu. Hasil awal yang diperoleh di SMPN 1 Kota Bengkulu mengungkapkan bahwa rendahnya kreativitas individu ini disebabkan oleh kebiasaan siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), yang justru membatasi pengembangan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SMPN 01 Kota Bengkulu dalam konteks Kurikulum Merdeka?
2. Apa saja dampak dari penerapan metode tersebut terhadap pembelajaran IPS?
3. Faktor apa saja yang mempercepat dan memperlambat guru dalam penerapan metode *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di SMPN 01 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul Penerapan *Metode Problem Based Learning* (PBL) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS di SMPN 01 Kota Bengkulu memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di SMPN 01 Kota Bengkulu dalam kerangka Kurikulum Merdeka.
2. Mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS di sekolah tersebut.
3. Menilai sejauh mana efektivitas metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman dan capaian belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMPN 01 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait konsep Kurikulum Merdeka serta pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan dalam mata pelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
 - b. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori

pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta penerapannya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis:

- a. Untuk guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau model dalam penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPS di tingkat SMP, sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- b. Untuk siswa, dengan teridentifikasinya hambatan serta pandangan siswa terhadap metode ini, pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, sehingga siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Untuk sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi serta pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, guna meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan dalam melakukan studi lanjutan yang berkaitan dengan penerapan *Problem*

Based Learning (PBL), baik pada mata pelajaran lain maupun dalam konteks pendidikan yang berbeda.

3. Manfaat Kebijakan:

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak yang berwenang dalam pengambilan kebijakan di tingkat sekolah maupun daerah untuk merumuskan strategi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika tantangan pendidikan saat ini, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

